

**PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN
AT-TAUHIDIYAH CIKURA BOJONG TEGAL**



SINOPSIS TESIS

Diajukan sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Oleh :

A R I P I N

NIM : 5205018

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO**

2009

PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHIDIYAH CIKURA BOJONG TEGAL

Oleh : ARIPIN

Abstract : Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak bersifat klasikal (tidak di dasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah. Sistem pendidikan tersebut juga dipakai dalam pendidikan di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, dengan titik sentral pengajaran kitab kuning pada kitab-kitab kajian ilmu tauhid yang mendominasi 70 % kajian, dan sisanya ilmu fiqih, ilmu alat, tafsir, dan tasawuf, hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pesantren pada umumnya yang lebih menitik beratkan pada kajian ilmu fiqih dan ilmu alat. Muatan reposisi mata ajar tauhid yang lebih besar dari kajian kitab lainnya inilah yang melatar belakangi penamaan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren at-Tauhidiyah. Tesis ini akan memaparkan bagaimana pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren tersebut.

Kata Kunci : Ilmu Tauhid, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak bersifat klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah (Haedari 2004 : 23). Sistem pendidikan tersebut juga dipakai dalam pendidikan di pondok pesantren at-Tauhidiyah, dengan titik sentral pengajaran kitab kuning pada kitab-kitab kajian ilmu tauhid yang mendominasi 70 % kajian, dan sisanya ilmu fiqih, ilmu alat, tafsir, dan tasawuf. Muatan reposisi mata ajar tauhid yang lebih besar dari kajian kitab lainnya inilah yang melatar belakangi penamaan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren at-Tauhidiyah.

Dalam perkembangannya, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal menggunakan bahan ajar utama dari kitab-kitab tauhid para ulama klasik dan kurikulum lokal. Kitab ini berisi pemikiran dari al marhum KH. Said Armiya pendiri pesantren dalam bidang tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab kecil, *Ta'lim al Mubtadiin fi Aqaid al-din*. Kitab ini terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan tingkat dasar bagi para pemula. Kitab tingkat kedua merupakan syarah atau penjelasan dari kitab tingkat pertama yang ditujukan untuk pemula pada tingkat kedua. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko khas Tegal dengan menggunakan tulisan Arab Pegon, yang merupakan penjelasan dari beberapa ulasan dari runtutan kalimat dalam bahasa Arab.

Kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-din* merupakan kitab wajib yang diajarkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah. sebelum santri mempelajari kitab-kitab tauhid para ulama dalam bentuk kitab kuning. Mereka diwajibkan sudah mampu menghafal dan memahami kedua kitab di atas. (Wawancara Fathuri, Pengurus MTDA Pondok Pesantren at-Tauhidiyah, 20 Januari 2009)

Pendidikan pesantren dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu dari kyai ke santri, melainkan juga aspek pembentukan kepribadian (*character building*). Transfer ilmu tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum yang terinci dalam GBPP sebagaimana dalam sistem sekolah atau madrasah, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu (Roihan, 2002 : 42). Melalui metode-metode yang umumnya diajarkan di pesantren, ditambah dengan pengajian wetonan yang dihadiri ulama dalam ilmu tauhid. Pengajaran ilmu tauhid ditanamkan kepada para santri. Dalam pengajian wetonan bahkan sering di datangkan ulama dari Timur Tengah yang mempunyai mata rantai dengan intelektual dengan guru atau mursid pengasuh-pengasuh pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

Karakteristik dan corak pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah dengan mengkhhususkan pada kajian pemikiran tokoh imam Sanusi, dengan ajaran utamanya lebih dikenal dengan *aqaid seket (50 aqidah)*, namun pemikiran Sanusi ini dikembangkan lebih lanjut oleh KH. Said Armiya dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid al-din* menjadi aqid enam puluh empat (Said, jilid II, tt : 3).

Pemikiran ekstrim dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam kitab karangan KH. Said Armiya yang kemudian diajarkan di pesantren antara lain ; mengetahui *aqaid sewidak sekawan* hukumnya adalah wajib secara syara', dan kewajiban tersebut termasuk kewajiban *syara' ushuli* yang mempunyai konsekuensi barangsiapa yang meninggalkannya maka dihukumi kafir, kewajiban ushuli ini lebih tinggi posisinya dari kewajiban mengerjakan shalat dan kewajiban ibadah lainnya yang hanya masuk dalam kategori *wajib syar'i furu'i* yang apabila ditinggalkan maka hanya dihukumi maksiat atau dosa saja, bukan kafir (Said, jilid II, tt : 3). Pemikiran ekstrim lain adalah mudahnya menjatuhkan vonis kafir¹

¹ Dalam penjelasan mengenai sifat jaiz bagi Allah secara rinci dijelaskan ada 10 sifat, dalam penjelasan khusus (Kitab *Ta'limul Mubtadi-in fi Aqaid al- din* halaman 45-49) dijelaskan : (1) Tidak akan memberikan pengaruh apapun dari makhluk Allah walaupun secara watak mempunyai kemampuan tersebut, (2). Barangsiapa yang mengatakan bahwa api, pisau dan lain

terutama dalam masalah kekuasaan Allah atas makhluk. Dalam konteks ini madzhab yang dipakai dalam pemikiran tauhid pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah pemikiran Jabariyah, walaupun secara kontennya membahas pemikiran Sanusiyah.

Mempelajari ilmu tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya merupakan kewajiban. Bahkan kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid al-din* wajib dihapalkan para santri terutama bagi santri pemula, dan diajarkan dengan pendekatan tekstual. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula dengan pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqih karya imam Syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

Karakteristik dan corak pemahaman epistemologi pesantren at-Tauhidiyah dan implikasinya tersebut di atas, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah, khususnya kajian tentang pengajaran ilmu tauhid.

B. Pengajaran Tauhid di Pondok Pesantren

1. Sumber-sumber Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Para ulama secara umum menyebutkan bahwa sumber utama ilmu tauhid adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dan sumber lain yang digunakan adalah akal. Razak (2006 : 15-26), mengemukakan bahwa sumber-sumber ilmu tauhid adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits
- c. Pemikiran Manusia, dan
- d. Insting

sebagainya dapat menghanguskan atau memotong dengan sendirinya maka ia kafir, (3). Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah dalam menghanguskan sesuatu harus dengan menggunakan perantara api maka ia juga kafir, dan adapun apabila mengatakan bahwa api itu hanya digunakan sebagai perantara yang jika Allah menghendaki menghanguskan dengan perantara lain maka Allah pasti mampu maka keyakinan seperti itu hanya dosa besar bukan kafir. Lebih lanjut dijelaskan maka berhati-hatilah dalam memahami masalah-masalah aqidah.

Adnani dalam buku ; *Buku Pintar Akidah* mengemukakan bahwa sumber-sumber pengambilan akidah ada tiga yaitu ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits
- c. Akal Sehat

Sedangkan Ramli (2009), mengemukakan bahwa dasar-dasar akidah *ahl as-sunah wa al-jama'ah* adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits / Sunnah Nabi SAW
- c. Ijma' Ulama, dan
- d. Akal

Adapun sumber-sumber pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren adalah sama dengan sumber-sumber pengambilan ilmu tauhid di atas, hanya di pondok pesantren sudah dikemas dengan sedemikian rupa dalam bentuk bahan ajar berupa "kitab kuning". Kitab kuning sering disebut dengan *al-kutab al-qadimah*, disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu (Bisyri, 2002 : 13)

Sebagai sumber ilmu tauhid, kitab kuning pada umumnya dalam gaya penyajian dan pemaparannya, kitab kuning ini dapat dikelompokkan menjadi ;

a. Kitab-kitab *Natsr* (esai)

Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan esai (*natsr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*dlamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukannya (*a'idnya*). Kitab kuning jenis *natsr* ini adalah yang paling banyak dan paling umum (Bisyri, 2002: 16-17).

Dalam bidang tauhid, contoh kitab berformat *natsr* antara lain ; kitab *matn as-Sanusiyah* karya Imam Sanusi, kitab *Jawahir al-Kalamiyah* karya Syaikh Thahir ibn Shalih al-Jazāiri kitab ini diuraikan dengan metode tanya jawab,

berisi 31 tema ilmu tauhid dengan penjelasan cukup lengkap. Kitab *Kifayatul Awam* karya Syaikh Muhammad al-Fudloli, kitab *Syarah Qatr al-Ghaitis* karya Imam Nawawi al-Jawi yang merupakan penjelasan dari kitab kecil *Masail Abi al-Laits*, Kitab *Syarah Matan Sanusiyah* karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, kitab *Umm al-Barahain* karya Muhammad as-Sanusi, kitab *Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala umm al-Barahin* karya Syaikh Muhammad ad-Dasuki, kitab *Tijan ad-Durori ala Risalah al-Bajuri*, karya Imam Nawawi al-Jawi, kitab *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayat al-Awam fi ma Yajibu 'alaih min Ilm al-Kalam*, *Hasyiyah 'ala Umm al-Barahain* keduanya merupakan karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, kitab *Nur ad-Dhalam Syarh Kifayat al-Awam*, dan kitab *Husun al-Hamidiyyah li al-Muhafadloh 'ala aqaid al-Islamiyah*, karya Sayyid Husain Afandi.

Disamping kitab karya ulama tauhid di atas, para ulama di Indonesia juga banyak berperan dalam menciptakan karya berupa kitab kuning dalam bidang ilmu tauhid misalnya Syaikh Hasyim Asy'ari yang membuat beberapa karya dalam bidang tauhid antara lain kitab ; *al-Risalah at-Tawhidiyah*, *Risalat ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, kitab *Ta'lim al Mubtadiin fi aqaid al-din* dua juz karya K.H. Said al-Armiya yang merupakan kitab lokal di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal yang merupakan sumber dasar pengajaran ilmu tauhid di pesantren tersebut.

b. Kitab Nazham

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan *nadzam* atau *syi'ir* (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak, biasanya terbatas pada kitab-kitab untuk kalangan para pemula. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan menggunakan metode ini adalah untuk mempermudah, terutama bagi pemula terutama dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersamaan menghafal materi melalui nyanyian akan lebih mudah dilakukan

Dibanding dengan pola *natsr*, pola *nadzam* ini memiliki kesukaran tersendiri, yaitu dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi (Bisyri, 2002 : 17)

Diantara kitab ilmu tauhid dengan menggunakan pola ini antara lain ; kitab *Aqidat al-Awam* karya *Ahmad al-Marzuqi*, yang kemudian disyarahinya, kitab *Inarat ad-Zhalam*, kitab *al-Qalaid fi bayani ma yajib min al-aqa'id* karya *KH. Hasyim Asy'ari*, dan lain sebagainya.

2. Metode Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Sebelum menjelaskan metode pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren terlebih dahulu perlu diketengahkan metode pendidikan yang secara umum diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Metode pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren ialah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, dan sistem *sorogan*. Namun selain kedua metode tersebut, dalam proses pembelajarannya pesantren salafiyah juga menggunakan metode hafalan dan metode musyawarah (Bisyri, 2002: 6-9).

Metode *bandongan* atau *weton* adalah cara penyampaian pelajaran (kitab kuning) dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan menjelaskan materi pelajaran, sementara sekelompok santri (3 sampai 500 orang) mendengarkan materi tersebut sambil memperhatikan bukunya/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 1982: 28). Dalam metode ini kyai berperan aktif sementara santri bersifat pasif.

Sedangkan metode *sorogan* yaitu sistem individual, kebalikan dari sistem *bandongan*. Seorang santri maju satu persatu dihadapan kyai kemudian membaca kitabnya, sementara kyai mendengarkan, sambil memberi komentar atau bimbingan bila diperlukan. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren salafiyah. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang yang 'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan para santri (Dhofier, 1982: 28-29).

Di antara ciri utama sistem *bandongan* dan *sorogan* adalah cara pemberian pengajaran yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu dengan menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.

Metode sorogan ini diberikan kepada para santri ditingkat dasar (ibtidaiyah) dan tingkat menengah (wustha) yang segala sesuatunya masih perlu dibekali dasar-dasar keilmuan. Metode ini menyimpan beberapa kelemahan, diantaranya adalah membentuk santri yang pasif karena tidak terjadi dialog antara santri dan guru, juga karena kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreatifitas cenderung melemah (Bisyri, 2002 : 38).

Dalam pengajaran ilmu tauhid, sistem bandongan dan sorogan banyak digunakan untuk mengajarkan kitab-kitab tauhid dalam bentuk istilah mengapsahi, kalangan pesantren salafiyah khususnya di Jawa memiliki cara membaca tersendiri dalam mempelajari kitab (teks), yaitu yang dikenal dengan pendekatan gramatikal tata bahasa dengan cara *utawi – iki – iku*, dengan memperhatikan nahwu dan shorof.

Selanjutnya adalah metode hafalan. metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren salafiyah. Dipergunakannya metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al-hadits* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai "*mā yu'rafu wa yutqan*" (apa yang diketahui dan tetap). Adapula suatu argumen yang dapat mempertahankan argumen ini, "*al-huffadz hujjah 'ala man la yahfadz*" (orang-orang yang hapal adalah argumen atas orang yang tidak hapal). (Bisyri, 2002: 56).

Metode selanjutnya adalah metode musyawarah. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab (teks). Dalam hal ini kyai bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar santri aktif belajar dengan berfikir kritis, analitis dan logis (Muhammad, tt, 282).

Metode selanjutnya adalah metode *halaqah*, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau

sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab (Mastuhu, 1994 : 61).

Metode Halaqah ini dikenal juga dengan istilah *Munadzarah* yang telah dikembangkan dengan baik oleh KH. Mustain Romli dari Jombang. Metode ini biasanya dipakai untuk membedah kitab-kitab ditingkat paling rendah wustha yang sudah membutuhkan pemahaman lebih detail dan rumit.

Bila ditinjau dari sudut pengembangan intelektual menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1 persen santri yang pandai dan lainnya sebatas partisipan (Yunus, 1990 : 50). Pada tingkat *Ma'had Aly* sistem Halaqah menjadi metode utama dalam pembelajaran.

3. Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Karakteristik pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pengajaran di pondok pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai karakteristik sistem pembelajaran tersendiri, dan hal itu menjadi ciri khas sistem pengajaran / metodik-didaktik yang membedakan dirinya dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal (Bisyri, 2002 : 37)

Kitab-kitab akidah atau kitab-kitab tauhid yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren, seperti kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, dan lain sebagainya, memaparkan aqidah *ahl as-sunah wa al-jama'ah* melalui pendekatan rasional, dimana pemaparan materinya didasarkan pada argumen-argumen rasional (*aqliyah*) di samping menggunakan metode tekstual, dimana pemaparan materinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Ramli (2009: 205), menyebutkan tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid di pondok pesantren, yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu :

Pertama, pendekatan tekstual. Yaitu metodologi penulisan kitab-kitab akidah dengan memaparkan materi-materinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah, dan Ijmak (al-Zabidi, tt : 6). Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh para ulama ahli hadits yang menguasai ilmu hadits baik dari aspek *riwayah* maupun *dirayah*-nya serta menguasai ilmu teologi.

Kedua, pendekatan sufistik. Yaitu metodologi penulisan kitab akidah dengan memaparkan materi-materinya seiring dengan kaidah-kaidah tasawuf. Menurut Imam Tajuddin al-Subki, dalam pemaparan akidah, kaum sufi menggunakan prinsip-prinsip ahli nalar (*nazhar*) dan hadits bagi tingkat pemula, dan metodologi *kasyaf dan ilham* bagi tingkat *nihayah* (akhir) (al-Zabidi, tt : 7). Model pendekatan semacam ini berkembang di dunia Islam sejak terjadinya pertemuan ilmu teologi dengan tasawuf.

Pertemuan tasawuf dengan teologi – khususnya madzhab al-Asy'ari,- mencapai puncak kemajuannya melalui Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, penulis *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tasawuf sekaligus ilmu tauhid yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia.

Ketiga, pendekatan rasional. Yaitu penulisan dan pemaparan kitab akidah dengan lebih menekankan pada argumen rasional dan menggerakkan nalar pikir pembacanya. Pendekatan semacam ini banyak kita temukan dalam kitab-kitab teologi sejak abad pertengahan, seperti kitab karya al-Ghazali, ar-Razi, al-Amidi, al-Baidhawi, al-Iji, as-Sanusi dan al-Taftazani. Pendekatan rasional ini juga akan dijumpai apabila kita membuka kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pesantren, kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al-Awam*, *Jawahir al-Kalamiyah*, memaparkan prinsip-prinsip tauhid dengan menggunakan pendekatan rasional khususnya dalam memaparkan argumen-argumen untuk memperkuat sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah (Ramli, 2009 : 199-204).

Pendekatan rasional banyak digunakan para ulama dalam memahami ilmu tauhid ini dimungkinkan karena beberapa sebab antara lain ; faktor masuknya ilmu filsafat dalam lapangan ilmu Islam, faktor perdebatan antara al-Asy'ari dan pengikutnya dengan Muktaizilah yang rasional, dan faktor intern al-Asy'ari yang memang berangkat dari Muktaizilah yang rasional.

Dewasa ini, ada sebagian ulama yang menulis kitab-kitab tauhid dengan pendekatan menggunakan pendekatan alternatif, yaitu dengan mengadopsi dengan pendekatan rasional, dan pendekatan tekstual, sehingga karya-karya mereka, selain diperkuat dengan dalil-dalil rasional, juga kaya dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Hasaan Ayyub dalam kitab karyanya, *Tabsith al-Aqaid al-Islamiyah*, Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dalam *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, dan lain sebagainya (Ramli, 2009 : 205).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik dalam pengajaran ilmu tauhid di pesantren diajarkan oleh seorang kyai atau ustadz, dilaksanakan secara fleksibel, tempatnya bisa di masjid, rumah kyai atau ustadz, atau di madrasah secara klasikal, dan menggunakan sumber referensi dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning dalam bidang tauhid dari ulama bercorak pemikiran al-Asy'ari dengan pokok kajian pada aqaid lima puluh, meliputi 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul.

Karakteristik lain adalah, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren merupakan kombinasi antara pendekatan tekstual, pendekatan sufistik dan pendekatan rasional. Hal ini dapat dilihat pada kitab karangan K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan representasi dari ulama berbasis pesantren. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, merujuk pada *Risalah al-Qushairiyah*, ada tiga tingkatan dalam mengartikan keesaan Tuhan (tauhid) ; tingkatan pertama adalah pujian terhadap keesaan Tuhan, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan, sementara tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (*dauq*) mengenai Hakim Agung (*al-Haqq*). Tauhid tingkat pertama dimiliki oleh kaum awam, tingkat kedua dimiliki ulama biasa (*ahl az-zahir*);

sedangkan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai pada tingkatan pengetahuan pada Tuhan (*ma'rifah*) dan mengetahui esensi Tuhan (*haqiqah*) (Khuluq, 2001 : 43-44).

Uraian di atas menggambarkan karakteristik corak pemikiran ilmu tauhid yang selanjutnya mempengaruhi karakteristik pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren yang cenderung menggunakan pendekatan tekstual, pendekatan rasional dan pendekatan tasawuf. Selanjutnya ciri lain dari pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren adalah dalam hal pemikiran ilmu tauhid, pemikiran tauhid yang diterapkan dalam pendidikan pesantren adalah pemikiran tauhid Asy'ari khususnya kajian terhadap pemikiran Imam Sanusi tentang aqid seket atau lima puluh akidah yang meliputi dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah, satu sifat jaiz bagi Allah, jadi berjumlah 41 dan ditambah empat sifat wajib bagi rasul, empat sifat mustahil bagi rasul, dan satu sifat jaiz bagi rasul, sehingga jumlahnya adalah 50 pokok akidah (Tholhah, 2004 : 3-59).

Sistematika As-Sanusi ini banyak digunakan dalam "kurikulum" ilmu tauhid di lingkungan pesantren khususnya di lingkungan Nahdlatul 'Ulama, Sifat dua puluh digunakan sebagai "pujian" (kalimat pemujaan dengan dilagukan) oleh para santri dan anak-anak di pondok pesantren dan masjid serta mushalla, sebelum melaksanakan shalat jama'ah (Tholhah, 2004 : 23).

Di dunia pesantren paham Asy'ariyah mendapat prioritas untuk istilah *ahl as-sunah*, tidak sekedar sebagai pengetahuan agama Islam, tetapi menjadi istilah ideologis yang merupakan gambaran ringkas menyeluruh dari pandangan hidup mereka. Imam Asy'ari sendiri dalam bidang fiqih juga menganut paham syafii yang dianut "warga" pesantren pada umumnya (Munawarah, 2001: 179).

Karakteristik pengajaran ilmu tauhid lainnya di pesantren adalah dalam hal materi pelajaran dan metode pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan sumber kajian ilmu tauhid termaktub dalam kitab-kitab dalam bahasa Arab. Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pengajaran ilmu tauhid di pesantren antara lain dengan sistem wetonan, sorogan, dan hafalan, di samping itu metode lain yang mulai diterapkan antara lain musyawarah, dan bahtsul masail.

C. Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal

Pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah dilaksanakan dengan cara klasikal dan non klasikal. Metode klasikal dipakai pada sistem madrasah dari tingkatan diniyah awaliyah, sampai dengan tingkat lanjut. Sedangkan sistem non klasikal dilaksanakan dalam bentuk pengajian oleh kyai atau ustaz sesuai dengan tingkatan dengan sistem *sorogan* maupun *bandongan*.

Hal menarik dalam pengajaran ilmu tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah adalah pengajaran tauhid melalui metode wetonan. Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling ustadz/guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah.

Metode wetonan yang khas di pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah penyampaian materi pengajian oleh *guru besar* atau tokoh ulama yang diundang langsung dari timur tengah, terutama dari negara Yaman dan Libanon. Sehingga dalam pengajian pihak pesantren at-Tauhidiyah juga menyediakan penerjemah untuk menterjemahkan pengajian yang disampaikan ulama timur tengah tersebut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa khas Tegal, hal ini sangat besar pengaruhnya dalam membawa kemashuran pesantren at-Tauhidiyah dalam hal metode pengajaran dan sistem pengajaran.

Dalam hal materi pelajaran, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah diberikan dengan bersifat non formal yang mempelajari ilmu agama melalui sumber dari kitab klasik, ditambah dengan penerapan kurikulum lokal pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dikarang oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Kitab ini berisi pemikiran dari al marhum KH. Said Armiya pendiri pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab kecil, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid ad-din*. Kitab ini terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan tingkat dasar bagi para pemula. Kitab tingkat kedua kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid ad-din*

risalah atau jilid 2, kitab ini merupakan syarah atau penjelasan dari kitab tingkat pertama yang ditujukan untuk pemula pada tingkat kedua. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko khas Tegal dengan menggunakan tulisan Arab Pegon, yang merupakan penjelasan dari beberapa ulasan dari runtutan kalimat dalam bahasa Arab.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid ad-din* terutama jilid I wajib dihapalkan para santri, tugas ini dilestarikan terus sampai santri pulang ke rumah. sehingga masjid atau mushalla yang dipimpin oleh alumni pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, menggunakan kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid ad-din* terutama jilid I ini sebagai puji-pujian sebelum shalat, atau menggunakannya sebagai pengantar pengajian rutin dengan cara hapalan. Misalnya masjid Bab as-Salam di Dukuh Asem Desa Gantungan, dan Masjid di Desa Cerih, Desa Penyalahan, dan Desa Jrumat.

Dalam metode pembelajaran ilmu tauhid dan materi lainnya di pesantren at-Tauhidiyah Cikura menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hapalan* sebagaimana disebut di atas. Kalau diklasifikasikan sistem hapalan, ceramah melalui sistem bandongan maupun sorogan merupakan ciri khas yang mempunyai kecenderungan ke arah tata cara dalam kelas di bawah pengawasan guru yang terstruktur dengan ketat dan cenderung menyukai disiplin dan hapalan sebagai cara memaparkan kebiasaan yang layak pada tingkat pendidikan rendah (tingkat ibtidaiyah), dan umumnya cenderung memilih metode 'luar kepala' dan jawaban-jawaban yang persis seperti yang diajarkan guru (Muthohar, 2007: 103). Hal ini bisa dilihat dari sistem pembelajaran yang diajarkan di pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

Dalam beberapa segi, sistem bandongan cenderung ke ideologi intelektualisme karena di dalamnya mengarah ke pendekatan-pendekatan intelektualisme yang lebih terbuka dengan menampilkan penalaran formal. Sistem bandongan merupakan model forum diskusi terbuka antara kyai dengan santri yang di dalamnya memungkinkan adanya *interview*, namun akhirnya pendapat akhir tetap berada di tangan kyai (Muthohar, 2007: 103).

Lebih lanjut Munthohar (2007: 1003) menjelaskan bahwa sistem halaqah yang cenderung masuk ideologi konservatisme pendidikan mempunyai ciri cenderung mengembangkan ke arah pendekatan-pendekatan intelektual bagi santri di tingkat yang lebih tinggi. Di pondok pesantren at-Tauhidiyah sistem halaqah hanya diterapkan sebatas pada diskusi-diskusi yang dilakukan oleh santri yang senior, pada tingkat ulya. Pada tingkat menengah sistem halaqah hanya dipergunakan untuk mendiskusikan isi kitab dalam rangka memahami makna kata perkata sebagaimana diajarkan kyai atau ustadz untuk memastikan pemaknaan yang diberikan atau dibubuhkan melalui cara *mengapsahi* dipastikan benar adanya.

Pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren bersandar pada upaya mempelajari ilmu tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya yang merupakan kewajiban. Bahkan kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid ad-din* wajib dihapalkan para santri terutama bagi santri pemula, dan diajarkan dengan pendekatan tekstual. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula orientasi pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqh Syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

Aspek sistem evaluasi keberhasilan belajar di pesantren at-Tauhidiyah Cikura, ditentukan oleh *performance* santri dalam kemampuan menghafal dan memahami teks sebuah materi dari sudut *morfologi* semata. Pemahaman tauhid kurang mendapatkan perhatian dan evaluasi yang cocok. Pada tingkat awal keberhasilan siswa ditentukan oleh kemampuan memorinya dalam menghafal bukan sejauhmana pemahamannya.

Pada tingkatan lebih tinggi, pada tingkat wustha evaluasi kembali lagi terpusat pada norma-norma kognisi, dimana penilaian secara komprehensif belum dilaksanakan secara maksimal, akhirnya pembelajaran ilmu tauhid evaluasinya hanya mengarah pada pembacaan teks dari sisi gramatikal, bukan pada tingkat pemahaman tauhid itu sendiri.

Penilaian seperti ini masih cenderung ke arah pemikiran konservatif, yang menonjolkan kemampuan kognitif daripada kemampuan analitis.

D. Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiah Cikura Bojong Tegol

Dari sisi pemikiran, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiah bercirikan tauhid aliran *ahl as-sunnah wa al-jamaah* terutama aliran *al-asy'ari* dan *al-maturidi*. Pendekatan yang dipakai dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid dalam pendidikan tauhid dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu ; *pertama*, pendekatan historis, ahl as-sunnah wal jamaah, ilmu tauhid harus diperoleh secara muttasil dengan cara ijazah sebagaimana Kyai Said mendapatkan ilmu tauhid dari gurunya yang juga ayahnya melalui ijazah, dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid ad-din* disebutkan :

"رَتَّبْتُهَا بِذَلِكَ لَيْسَهْلَ حَفْظُهَا وَفَهْمُهَا لِتَلَامِيذِ الْمَعَاهِدِ الدِّيْنِيَّةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ عَلَى طَرِيقِ تَعْلِيمٍ وَاحِزَاةٍ أَيْبِنَا الشَّيْخِ الْعَالِمِ الْعَلَامَةِ وَالْحَبْرِ الْفَهَامَةِ الشَّيْخِ أَبِي عُبَيْدَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى الح.

“Saya menyusun kitab (*Ta'lim al-Mubtadi'in fi Aqaid ad-Din* dengan cara tersebut dengan tujuan agar mudah dihapal dan dipahami santri-santri pondok pesantren tingkat dasar dengan metode *ta'lim* dan *ijazah* dari ayah saya Syaikh Ubaidah (nama lainnya Kyai Armiya). Dst.

Jadi, disamping dengan metode *ta'lim* ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiah juga harus diperoleh dengan cara ijazah kepada gurunya, dalam hal ini pengasuh atau kyai yang mempunyai otoritas untuk itu.

Kedua, pendekatan kultural, muncul dan berkembangnya corak pemikiran tauhid dengan menggunakan dalil-dalil aqliyah tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir pemikiran tauhid di Indonesia, nuansa kultural turut mempengaruhi bentuk pendidikan tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiah yang berafiliasi dengan ormas Nahdaltul Ulama sebagai *founding father*, bisa dikatakan tradisi-tradisi kultural NU sangat kental dalam tradisi pesantren at-Tauhidiah Cikura, sehingga bisa dipastikan nuansa

kultural, ceremoni, dan tradisi NU sangat kental mempengaruhi pola pikir dari pendidikan di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura.

Ketiga, pendekatan doktrinal, meskipun pada mulanya ahl as-sunnah wa al-jamaah itu menjadi identitas kelompok atau golongan dalam dimensi teologis atau aqidah Islam, dengan fokus masalah ushuludin (fundamental agama), tetapi dalam perjalanan selanjutnya tidak bisa lepas dari dimensi ke-Islaman lainnya, seperti dimensi syariah atau fiqih atau dimensi tasawuf.

Kajian yang intensif dan luas tentang doktrin-doktrin aqidah ahl as-sunnah wa al-jamaah memang kurang dikalangan NU termasuk dikalangan pondok pesantren. Namun, dimensi ilmu aqidah atau ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura ini justru diajarkan secara intensif bahkan mendapat porsi waktu yang lebih dibandingkan dengan kajian ilmu lainnya, misal fiqih, hadits, tafsir, dan ilmu bahasa. Walaupun demikian metode tekstual masih menjadi pilihan utamanya. Kajian ilmu tauhid yang lebih luas ini mempengaruhi karakteristik pemikiran ilmu tauhid pondok pesantren at-Tauhidiyah tersebut antara lain :

1. Aqid Lima Puluh

Karakteristik dan corak pemikiran tauhid yang dikembangkan pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah corak pemikiran tauhid aliran Asy'ariyah dengan mengkhususkan pada kajian pemikiran tokoh imam Muhammad as-Sanusi², dengan ajaran utamanya lebih dikenal dengan *aqaid lima puluh*,, namun pemikiran as-Sanusi ini dikembangkan lebih lanjut oleh KH. Said Armiya dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid ad- din* menjadi aqid enam puluh empat (Said, jilid II, tt : 3).

Pemikiran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, sangat jelas tergambar dalam dua kitab karya pendiri dan sekaligus tokoh utama pondok pesantren tersebut, pemikiran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

² Nama lengkapnya adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi at-Tilimsani al-Hasani al-Maliki, beliau adalah yang mengemukakan konsep aqid lima puluh dalam memahami aqidah. Lihat dalam kitab karangannya antara lain kitab *Umm al-Barahain* atau yang lebih dikenal dengan syarah sughra. (Ramli, 2009: 100).

Ilmu tauhid yang dikembangkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, tergambar dalam dua kitab karya pendiri dan sekaligus tokoh utama pondok pesantren tersebut, yaitu kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid ad-din* yang berjumlah 2 jilid karya KH. Said bin Armiya, pemikiran tauhid dalam kedua kitab tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, ilmu tauhid yang dipelajari di khususnya pada *aqaid lima puluh*, yaitu 20 sifat wajib bagi Allah, 20 Sifat Mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi para rasul. Kemudian aqaid 50 tersebut dikembangkan menjadi aqaid 64 (Said, jilid II, tt : 3).

Kedua, ilmu tauhid tentang *doktrin ma'rifat* kepada Allah, hanya bisa diketahui dengan mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat-sifat mustahil, dan sifat-sifat jaiz bagi Allah, dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadi-in fi Aqaid ad-diin* disebutkan :

“Utawi kawitane perkara kang wajib ingatase saben-saben wong kang aqil baligh (mukallaf) lanang lan wadon iku kudu ngaweruhi ing pangerane kelawan yaqin, tegese kelawan dalil, artine ngaweruhi ing pira-pira sifat kang wajib ing dzate Allah, lan ngaweruhi ing pira-pira sifat kang muhal adoh saking dzate Allah lan ngaweruhi ing perkara kang wenang nisbat ing dzate Allah, lan wajib malih ingatase wong mukallaf apa arep ngaweruhi ing pira-pira sifat kang wajib kaduwe kelakuwane wong agung para rasul kabeh, lan ngaweruhi ing pira-pira sifat kang muhal lan sifat kang wenang kaduwe kelakuwane wong agung para rusul kabeh” (Said, tt, jilid I : 6-7).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

“Hal yang wajib pertama kali atas orang-orang yang sudah aqil baligh (mukallaf), baik lelaki maupun wanita adalah harus mengetahui (makrifat) kepada Tuhannya dengan yaqin. Artinya dengan menggunakan dalil, artinya mengetahui sifat yang wajib bagi Allah, mengetahui sifat yang muhal (mustahil) bagi Allah, dan mengetahui sifat jaiz bagi Allah. Kewajiban yang lain adalah mengetahui sifat yang wajib bagi rasul, mengetahui sifat muhal bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul”

Dengan demikian pengajaran ilmu tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah diarahkan untuk memahami lebih jauh tentang aqaid lima puluh yang dipandang merupakan jalan utama untuk ma'rifat kepada Allah (Wawancara dengan Kyai Bisyrri tanggal 30 Juli 2009).

Ketiga, mengetahui atau ma'ifat kepada Allah melalui dalil-dali pengetahuan tentang aqaid lima puluh hukumnya fardlu 'ain, karena aqaid-aqaid lima puluh merupakan penjabaran dari makna dua kalimat syahadat. Hal ini diterangkan oleh KH. Said Armiya, penyusun kitab *Ta'lim al-Mubtadi-in fi Aqaid ad-diin* pada juz II halaman 101, dibagian akhir menyebutkan :

“Setuhune Mu'taqad (meyakini) fi haqqihi ta'ala lan mu'taqad fi haqqir rusul alaihimus shalatu wassalam iku dikumpulaken ana ing ma'nane kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ” serta satuhune kita wong mukallaf iku wajib **fardu ain** kudu ngaweruhi ing sekabehane mu'taqod mahu (aqaid seket) kelawan wajib ushul, tegese lamon ninggal ma'rifat mangka kufur (kafir).

Artinya sebagai berikut :

“Sesungguhnya meyakini sifat-sifat yang berhak disandang Allah dan rasul SAW., (yang jumlahnya 50) itu dikumpulkan dalam makna kalimat 'Lā ilāha illallah, sesungguhnya bagi orang mukallaf fardlu a'in hukumnya makrifat atau mengetahui semua keyakinan tadi (aqaid 50) dengan wajib ushul, yaitu apabila meninggalkan kewajiban makrifat maka dihukumi kafir”.

2. Aqaid Enam puluh Empat

Pemikiran ekstrim dalam bidang tauhid yang dituangkan dalam kitab karangan KH. Said Armiya dan kemudian diajarkan di pesantren at-Tauhidiyah antara lain ; mengetahui *aqaid sewidak sekawan*³ hukumnya adalah wajib secara syara'. Dan kewajiban tersebut termasuk kewajiban *syara' ushuli* yang mempunyai konsekuensi yang meninggalkannya maka dihukumi kafir, kewajiban ushuli ini lebih tinggi posisinya dari kewajiban mengerjakan shalat dan kewajiban ibadah lainnya yang hanya masuk dalam kategori *wajib syar'i furu'i* yang apabila ditinggalkan maka hanya dihukumi maksiat atau dosa saja, bukan kafir (Said, jilid II, tt : 3).

Pemikiran ini dilihat dari sumbernya berbeda dengan pemikiran ulama lain yang lebih mashur. aqaid yang dimasukkan dalam ilmu tauhid seperti aqaid

³ Aqaid 64 tersebut meliputi aqaid lima puluh, dimana sifat jaiz bagi Allah dari satu sifat menjadi 10 sifat, sifat jaiz rasul dari satu sifat menjadi 2 sifat, jadi jumlahnya 60, kemudian ditambah rukun iman 4 yaitu iman kepada para nabi Rasul, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir. Jadi jumlahnya menjadi 64.

lima puluh yang diajarkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah ini justru mengikuti pendapat yang kurang mashur. dalam kitab Kifayatul Awam karya Syaikh al-Fudloli disebutkan :

قَالَ بَعْضُهُمْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَعْرِفَ الدَّلِيلَ التَّفْصِيلِيَّ لَكِنِ الْجُمْهُورُ عَلَى أَنَّهُ يَكْفِي
الدَّلِيلَ الْإِجْمَالِيَّ لِكُلِّ عَقِيدَةٍ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسِينَ.

“Sebagian ulama berkata : ‘disyaratkan agar setiap muslim mengetahui dalil yang tafsily (terperinci). Akan tetapi jumbuh ulama (sebagian besar ulama” menetapkan cukup dalil ijmal bagi setiap akidah yang 50 ini” (Al-Fudloli, 1997: 28)

Perselisihan di kalangan ulama tentang kewajiban secara ijmal atau tafsily ini disebabkan karena perbedaan dalam menetapkan kecukupan iman bagi orang yang bertaklid, apakah taklid diperbolehkan dalam masalah keimanan atau tidak?.

Karakteristik pemikiran tauhid yang di kembangkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura, terkadang menyebabkan terjadinya persinggungan dan menciptakan “konflik”, terutama ketika santri pesantren yang lulus dari pesantren dan menyatu dengan komunitas masyarakat luas, perbedaan pendapat akan lebih nampak ketika pemikiran tauhid tersebut di konfrontasikan ke alumni dari pesantren lain yang kental corak fiqihnya dibandingkan tauhidnya.

Perbedaan dasar Pemikiran, selanjutnya mempengaruhi orientasi pendidikan pesantren. Tholhah (2005: xix), menyatakan kajian ilmu tauhid yang mendalam kurang dibahas dalam pesantren pada umumnya. Kebanyakan pesantren lebih mengutamakan kajian ilmu alat dan fiqih, daripada ilmu tauhid. Hal ini dimungkinkan karena umumnya ulama pesantren mengambil pendapat Imam Sanusi yang mengatakan :

“bahwa yang dimaksud dengan dalil yang wajib atas sekalian mukallaf untuk mengetahuinya adalah dalil ijmal dan tidak diragukan lagi bahwa dalil tersebut tidak begitu sulit mencapainya bagi sebagian besar umat (orang awam). Maka tidak disyaratkan cara berfikir, tidak disyaratkan adanya kemampuan untuk mengungkapkan dalil-dalil ijmal yang sudah bermuara di dalam hati (Al-Fudloli, 1997: 33).

Hal ini tentunya sangat kontras dengan pemikiran tauhid yang diajarkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura. Pemikiran-pemikiran rasional yang dipaparkan dalam kajian kitab tauhid termasuk dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid ad-din* yang menjelaskan aqidah 50 dengan pendekatan rasional, ternyata mengacu pada dalil-dalil *falsafi* yang banyak mengabaikan atau kurang didukung dalil naqli. Perdebatan dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam sering menyerempet masalah-masalah yang beresiko tinggi⁴ (Tholhah, 2005: xix). Berkaitan dengan hal ini Imam Syafi'i mengatakan : "ilmu kalam itu suatu ilmu yang apabila seseorang mendapat kebenaran di dalamnya, ia tidak akan mendapat pahala, tapi kalau ia salah maka ia bisa menjadi kafir".

Pada tataran praksis di kalangan santri yang kurang bisa memahami ilmu tauhid dengan sempurna karena perbedaan pemahaman, perbedaan kemampuan akal yang dimiliki, dan ketidak mampuan memahami konsep-konsep ilmu tauhid yang rumit karena bahasa yang sukar menjadikan perbedaan pendapat antara santri at-Tauhidiyah dengan santri pondok pesantren lain. Namun, berdasarkan observasi penulis, perbedaan hanya sebatas pada bentuk argumentasi pemikiran yang klimaknya tidak sampai pada adu fisik.

Ciri tradisionalisme masih sangat kental dalam pendidikan tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku keseharian para warga pesantren dari kyai, ustadz, santri, bahkan alumni sesudah kembali ke masyarakat, ciri tersebut adalah kebiasaan dan kecenderungan mengamalkan dan memegang tradisi-tradisi lama yang biasa dilakukan pendahulunya sekalipun tidak memahami benar hakikat yang dilakukan. Pelaku dan penjaga tradisi biasanya dari orang bijak, pemimpin agama (kyai) dan guru (ustadz), karena mereka inilah yang mampu menjabarkan kebenaran tradisi dan memiliki alat untuk memahami teks-teks dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara-upacara ritual kolektif (*collective ritual*). Ritual-ritual tersebut di pondok pesantren at-Tauhidiyah umumnya sama dengan tradisi warga nahdhiyin lainnya antara lain ; barzanzi, manaqib syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, dan tradisi lainnya.

⁴ Beresiko tinggi yang dimaksud adalah perdebatan dalam tauhid terkadang mengantarkan orang pada permusuhan dan justru terjebak dalam kekafiran karena kesalahan argumentasi.

Kalangan pondok pesantren tradisional, termasuk pondok pesantren at-Tauhidiah menamakan diri ahl as-sunnah wa al-jamaah dan tetap melakukan taklid, mengikuti dan meniru apa yang dilakukan ulama seperti mengikuti adat jawa selamatan, untuk mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya, semisal selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, *mendak* (setahun kematian) dan seribu hari setelah meninggal. Bacaan tahlil menjadi bacaan ritual, disamping itu juga dilaksanakan haul dan tradisi ziarah kubur (Muhtarom, 2005: 139).

Tradisi khaul rutin dilaksanakan di pondok pesantren at Tauhidiah Cikura, khaul tersebut biasanya diisi dengan pengajian dan ceramah-ceramah, yang bertujuan mengenang jasa para ulama atau kyai pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Khaul yang biasa dilaksanakan di pondok pesantren at Tauhidiah Cikura antara lain khaul KH. Armiya, KH. Said Armiya, setiap tanggal 27 Muharram / Sura. keduanya merupakan tokoh pendiri dan pengasuh pondok pesantren at Tauhidiah Cikura. Di samping digunakan untuk napak tilas sejarah kyai atau ulama, juga digunakan untuk mengingat kembali pemikiran-pemikiran sang kyai, juga demi menanamkan nilai-nilai pendidikan pada generasi sesudahnya (Wawancara dengan Kyai Bisyrri tanggal 27 Juli 2009).

Sistem *berkah*, atau *barakah*, masih kental mewarnai pendidikan at-Tauhidiah hal ini terpengaruh tradisi pesantren pada umumnya terjadi melalui transmisi keilmuan dari ‘guru-guru’ pendiri pesantren, yang kemudian dikuatkan oleh pola pendidikan dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagaimana dianut sebagian besar pondok pesantren di Indonesia.

Pemaknaan *berkah* dalam pola pendidikan at-Tauhidiah Cikura Bojong sampai pada batas-batas hal-hal *metafisis-sinkretis* yang sebenarnya dalam konsep tauhid sangat ditentang. Misalnya, pada pengajian wetonan jum’at kliwonan beribu-ribu warga masyarakat dan santri mengumpulkan air putih dalam kemasan botol air mineral, yang kemudian ditempatkan disekitar pengajian, dan tempat kyai-kyai berkumpul. Mereka memberikan ceramah, atau istighosah secara bergantian. Setelah selesai ceramah dan istighosah air tersebut diambil *berkahnya*. Air tersebut kemudian dikonsumsi atau diminum seperti air pada umumnya. Air

tersebut dipercaya dapat meningkatkan kecerdasan, melindungi dari gangguan jin dan hal-hal semisalnya (Wawancara dengan ustaz Abdul Ghofur tanggal 29 Juli 2009).

3. Metode Pengajaran Ilmu Tauhid

Karakteristik lain yang dimiliki pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah, seperti yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yang diajarkan yaitu :

Pertama, pendekatan tekstual. Yang digunakan untuk melihat makna teks yang tersurat dalam kitab. Sehingga pemahaman disesuaikan dengan isi kitab tanpa mempertanyakan apa yang berada dibelakang teks. Misalnya dalam memahami wajib syar'i ushūli dan furū'i, pemahaman tekstual mengenai kewajiban seseorang untuk ma'rifat kepada Allah dengan mengetahui aqid lima puluh secara terperinci, adalah wajib syar'i ushūli yang dihukumi kafir bagi yang meninggalkannya, sebaliknya shalat dan ibadah lainnya dihukumi wajib syar'i furū'i yang hanya membawa konsekuensi 'maksiat' atau 'berdosa' bagi pelakunya. Pemahaman ini diperoleh dari teks kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi-Aqid ad-Din*, pada tataran praksisnya pemahaman ini sangat sulit diterapkan mengingat jumlah orang awam yang tidak mampu memahami aqid lima puluh dengan terperinci lebih banyak daripada yang mampu memahami.

Kedua, pendekatan sufistik. Yaitu dengan memaparkan materi-materinya tauhid dengan kaidah-kaidah tasawuf. Menurut Imam Tajuddin al-Subki, dalam pemaparan akidah, kaum sufi menggunakan prinsip-prinsip ahli nalar (*nazhar*) dan hadits bagi tingkat pemula, dan metodologi *kasyaf dan ilham* bagi tingkat *nihayah* (akhir) (al-Zabidi, tt : 7). Model pendekatan semacam ini berkembang di dunia Islam sejak terjadinya pertemuan ilmu teologi dengan tasawuf.

Pertemuan tasawuf dengan teologi – khususnya madzhab al-Asy'ari,- mencapai puncak kemajuannya melalui tangan Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, penulis *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang

menjadi rujukan utama dalam ilmu tashawuf sekaligus ilmu tauhid yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia (Rumli, 2009: 204).

Pemikiran tauhid yang berhubungan dengan konsep tasawuf ini di pondok pesantren at-Tauhidiyah melahirkan konsep “mu’min ‘indana”, dan “mu’min ‘inda Allah”. Maksudnya, bagi orang yang mampu ma’rifat kepada Allah dengan mengetahui dan memahami aqid lima puluh maka ia masuk dalam golongan *mu’min ‘inda Allah* atau merupakan orang mu’min menurut Allah, dan juga *mu’min ‘indana* atau mu’min menurut pandangan manusia di dunia, jadi, mereka dipastikan akan masuk surga.

Sedangkan bagi muslim yang tidak ma’rifat kepada Allah dengan mengetahui dan memahami aqid lima puluh maka ia masuk dalam golongan *mu’min ‘indana* yaitu mu’min dalam pandangan manusia di dunia, dan bukan *mu’min ‘inda Allah*, atau bukan orang mu’min di sisi Allah, sehingga ia tidak selamat di akhirat kelak (Wawancara dengan Kyai Bisyr, 30 Juli 2009).

Ketiga, pendekatan rasional. dengan menekankan pada argumen rasional dan menggerakkan nalar pikir pembacanya. Pendekatan semacam ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab teologi sejak abad pertengahan, seperti kitab karya al-Ghazali, ar-Razi, al-Amidi, al-Baidhawi, al-Iji, as-Sanusi dan al-Taftazani. Pendekatan rasional ini juga dijumpai apabila kita membuka kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pesantren, seperti kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al-Awam*, *Jawahir al-Kalamiyah*. keduanya memaparkan prinsip-prinsip ilmu tauhid dengan menggunakan pendekatan rasional khususnya dalam memaparkan argumen-argumen untuk memperkuat sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah (Ramli, 2009 : 199-204).

Kitab tauhid yang dibaca dan dihapalkan di pesantren at-Tauhidiyah yaitu kitab *Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqid ad-Din* dalam pemaparannya juga menggunakan dalil-dalil rasional, terutama metode deduktif dan induktif. Misalnya dalam sifat jaiz bagi Allah secara rinci dijelaskan ada 10 sifat, dalam penjelasan khusus (*Kitab Ta’limul Mubtadiin fi Aqid al- din* halaman 45-49) dijelaskan :

“(1) Tidak akan memberikan pengaruh apapun dari makhluk Allah walaupun secara watak mempunyai kemampuan tersebut, (2). Barangsiapa yang mengatakan bahwa api, pisau dan lain sebagainya dapat menghanguskan atau memotong dengan sendirinya maka ia kafir, (3). Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah dalam menghanguskan sesuatu harus dengan menggunakan perantara api maka ia juga kafir, dan adapun apabila mengatakan bahwa api itu hanya digunakan sebagai perantara yang jika Allah menghendaki menghanguskan dengan perantara lain maka Allah pasti mampu maka keyakinan seperti itu hanya dosa besar bukan kafir. Lebih lanjut dijelaskan agar berhati-hati dalam memahami masalah-masalah aqidah”.

Uraian tersebut menggambarkan pemakaian pemahaman tauhid melalui metode rasional, menghubungkan satu konteks dengan konteks lain dengan *silogisme* dan *dialektis*.

Namun, cara menjelaskan materi ilmu tauhid menimbulkan dikotomi antara wahyu dan akal. Jika terdapat *polaritas* antara keduanya, maka pertama (wahyu) harus diprioritaskan, kewajiban seseorang (mukallaf) mengetahui yang berhubungan sifat *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz* atau *mumkin* dari eksistensi Tuhan, adalah sebuah perintah dari syariat, bukan panggilan akal, tiga sifat tersebut juga berkaitan dengan para Nabi, dan setiap mukallaf diperintahkan untuk memahami dan mematrinya dalam pikiran.

Pengaruh *thariqah* juga sangat kental mewarnai pengajaran tauhid di pesantren at-Tauhidiyah. Misalnya pengajaran ilmu tauhid yang utamanya adalah membaca dua kalimat syahadat, yang kemudian penjabarannya dalam bentuk mengetahui *aqaid lima puluh* yang meliputi 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi para Rasul, semuanya harus dipelajari melalui guru yang muttasil ke guru-guru mereka, kemudian ke Imam Sanusi, Imam Asy’ari dan akhirnya sampai ke Nabi Muhammad SAW., mereka beralasan pengajaran syariat Islam harus seizin Allah. Dan hanya orang tertentu saja yang bisa melakukannya (Wawancara dengan Kyai Bisyri tanggal 30 Juli 2009).

Dalil yang dikemukakan adalah QS. Al-Ahzab ayat 46 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ أَمْرِهِ بِإِذْنِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَلِيِّ

Artinya : Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. Al-Ahzab : 46).

Ayat tersebut dipahami dalam konteks ilmu tauhid, bahwa untuk mengajak kepada Agama Islam, harus melalui orang yang telah diberi izin oleh Allah yaitu Nabi SAW. Kemudian Nabi memberikan izin kepada sahabat yang ditunjuk, sampai kemudian kepada para ulama dengan metode *ijazah* yang sanadnya bersambung. Termasuk di dalamnya mempelajari *aqaid seket* juga harus melalui *ijazah* yang muttasil kepada imam Sanusi dan guru-gurunya, sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks kenapa *aqaid* lima puluh yang harus dan wajib dipelajari?. Pengasuh pondok pesantren at-Tauhidiyah memberikan penegasan dengan beberapa alasan. Alasan tersebut merupakan jawaban para ulama pada umumnya yang berangkat dari kajian dan penelitian yang mendalam. Alasan tersebut menurut mereka merupakan alasan logis dan ilmiah, antara lain ;

Pertama, setiap orang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini bahwa Allah mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini pula bahwa Allah boleh meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lainnya. Demikian ini merupakan keyakinan yang paling mendasar yang harus tertanam di Dalam hati setiap Muslim (Ramli, 2009: 220).

Kedua, para ulama *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam dua puluh sifat. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah, sudah barang tentu Allah wajib memiliki sifat tersebut, sehingga sifat-sifat Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dikatakan al-Imam al-Hafidz al-Baihaqi.

“Sabda Nabi SAW., “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama”, tidak menafikan nama-nama selainnya. Nabi SAW hanya bermaksud –Wallahu A’lam, bahwa barangsiapa yang memenuhi pesan-pesan sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga” (Baihaqi, 1959: 14).

Merujuk pada hadits tersebut sehingga nama-nama Allah itu tidak terbatas 99, dan apalagi 20.

Ketiga, para ulama membagi sifat khabariyah, yaitu sifat-sifat Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits seperti yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna*, terbagi menjadi dua. Pertama, *sifat dzat*, yaitu sifat-sifat yang ada yang ada pada dzat Allah SWT, antara lain adalah sifat dua puluh. Dan kedua, *sifat al-af'al*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT., seperti sifat *ar-Razzaq*, *al-Mu'thi*, *al-Muhyi*, *al-Mumit*, *al-Khaliq* dan lain-lain. Perbedaan antara kedua sifat tersebut, *Sifat dzat* merupakan sifat-sifat yang menjadi *Syarat 'uluhiyah*, yaitu syarat mutlak ke-Tuhanan Allah, sehingga *sifat dzat* tersebut itu wajib bagi Allah, maka kebalikan dari sifat tersebut mustahil bagi Allah. Dari sini para ulama menetapkan bahwa *sifat dzat* ini bersifat *azal* (tidak ada permulaan) dan *baqa* (tidak berakhiran) bagi Allah. Hal tersebut berbeda dengan *sifat al-Af'al*, kebalikan dari *sifat af'al* tidak mustahil bagi Allah. Seperti sifat *al-Muhyi* (maha menghidupkan), *al-Mumit* (Maha mematikan), dan lain sebagainya (Baihaqi, 1959: 21-22).

Alasan tersebut juga dijadikan hujjah dalam menetapkan wajibnya aqidah lima puluh bagi kesempurnaan keimanan setiap muslim.

Keempat, dari sekian banyak *sifat adz-dzat* yang ada, sifat dua puluh dianggap cukup dalam menghantarkan pada keyakinan bahwa Allah memiliki segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Di samping substansi sebagian besar *Sifat adz-Dzat* yang ada sudah tercover dalam sifat dua puluh tersebut yang ditetapkan berdasar dalil al-Qur'an dan Sunnah dan dalil 'aqli.

Kelima, sifat dua puluh tersebut dianggap cukup dalam membentengi akidah seseorang dari pemahaman yang keliru tentang Allah SWT. Sebagaimana dimaklumi, aliran-aliran yang menyimpang dari paham *ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* seperti Mu'tazilah, Musyabihah, Mujassimah, Karramiyah, menyifati Allah dengan sifat-sifat makhluk yang dapat menodai kemahasempurnaan dan kesucian Allah. Maka dengan memahami sifat dua puluh tersebut, iman seseorang akan terbentengi dari keyakinan-keyakinan yang keliru tentang Allah. Misalnya,

ketika *Mujassimah* mengatakan bahwa Allah itu bertempat di Arsy, maka hal tersebut ditolak dengan salah satu sifat *salbiyah*, yaitu sifat *qiyamuhu binafsihi*, *Musyabihah* menyebut bahwa Allah memiliki organ tubuh seperti tangan, mata, kaki, dan organ lain yang dimiliki makhluk, maka hal tersebut ditolak dengan sifat *mukhalafatuhu li al-hawaditsi*, ketika Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah maha kuasa tapi tidak punya *kudrat*, maha mengetahui tapi tidak punya *ilmu*, maha berkehendak tapi tidak punya *iradat*, maka hal itu ditolak dengan sifat-sifat *ma'ani* yang jumlahnya ada tujuh, yaitu ; *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam*. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain (Ramli, 2009: 220-224).

Argumen-argumen ini dipegang kuat dalam pemahaman tauhid khususnya pemikiran tentang aqid lima puluh ini, argumen-argumen ini sering dijadikan hujjah terhadap orang yang mempertanyakan validitas aqid lima puluh sebagai sarana untuk makrifat kepada Allah.

E. Kesimpulan

Pengajaran ilmu tauhid dipesantren, menggunakan sistem bandongan dan sorogan digunakan untuk mengajarkan kitab-kitab tauhid dalam bentuk istilah *mengapsahi*, Perlu ditegaskan bahwa kalangan pesantren salafiyah khususnya di Jawa memiliki cara membaca tersendiri dalam mempelajari kitab (teks), yaitu yang dikenal dengan cara *utawi – iki – iku*, sebuah cara membaca dengan memakai pendekatan *grammar* (Nahwu dan Shorof) yang ketat.

Metode hapalan dalam pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren biasanya diterapkan untuk menghafal syair-syair yang terdapat dalam kitab tauhid dengan pola nadhom, misalnya kitab *Aqidat al-Awwam, Inarat ad-Dzolam*, dan kitab Nadham lainnya. Di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal metode hapalan sangat digalakkan, terutama untuk memahami isi dari kitab *Hidayat al-Mubtadiin li aqid ad-din*, kitab lokal pondok tersebut.

Pondok pesantren at-Tauhidiyah tidak mempunyai pola pendidikan formal, sehingga santri yang menetap murni santri yang mempunyai motivasi tinggi untuk menuntut ilmu agama, hal ini menjadikan jumlah santri yang

menetap di pondok pesantren at-tauhidiyah tidak begitu banyak, tidak sebanding dengan jumlah gedung-gedung asrama yang telah dibangun dengan megah di dalamnya. Jika dibandingkan dengan santri kalong, maka santri yang menetap, masih sangat banyak santri kalong.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren at-Tauhidiyah dilaksanakan dengan sistem klasikal dan non klasikal. Sistem klasikal dilaksanakan melalui pembelajaran Madrasah Diniyah yang terdiri dari tingkat persiapan 3 tahun, tingkat ibtidaiyah 3 tahun, dan tingkat wustha 3 tahun. Sistem klasikal dimulai pada waktu pagi hari setelah shalat dhuha (kira-kira) jam 9 WIB), sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Sumber materi pelajaran yang membedakan pesantren pada umumnya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah kitab kuning, sedangkan yang membedakan pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal dengan pondok pesantren lainnya adalah kajiannya yang lebih didominasi dengan materi pendidikan tauhid, kitab-kitab klasik dengan disiplin ilmu tauhid mendapatkan porsi lebih besar daripada disiplin ilmu lainnya, kira-kira 70 % berbanding 30 %, hal ini sangat berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang lebih banyak mengajarkan disiplin ilmu fiqih. Sistem yang paling sesuai dengan sistem non klasikal adalah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, dan sistem *sorogan*. Yang dilaksanakan melalui pembelajaran kitab kuning.

Metode wetonan yang khas di pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah penyampaian materi pengajian oleh *guru besar* atau tokoh ulama yang diundang langsung dari timur tengah, terutama dari negara Yaman. Sehingga dalam pengajian pihak pesantren at-Tauhidiyah juga menyediakan penerjemah untuk menterjemahkan pengajian yang disampaikan ulama timur tengah tersebut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa khas Tegal, hal ini sangat besar pengaruhnya dalam membawa kemashuran pesantren at-Tauhidiyah dalam hal metode pengajaran dan sistem pengajaran.

Proses pendidikan tauhid di pondok pesantren bersandar pada upaya mempelajari tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya yang merupakan kewajiban. Bahkan kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid al din*

wajib dihapalkan para santri terutama bagi santri pemula, dan diajarkan dengan pendekatan tekstual. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula orientasi pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqih syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

Aspek sistem evaluasi keberhasilan belajar di pesantren at-Tauhidiyah Cikura, ditentukan oleh *performance* santri dalam kemampuan menghapal dan memahami teks sebuah materi dari sudut *morfologi* semata. Penilaian pencapaian pemahaman tauhid kurang mendapatkan sistem evaluasi yang cocok, pada tingkat awal keberhasilan siswa ditentukan oleh kemampuan memorinya dalam menghapal bukan sejauhmana pemahaman, hal ini menjadikan penilaian tetap kembali hanya pada ranah kognitif semata.

Ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah, yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu : *Pertama*, pendekatan tekstual. *Kedua*, pendekatan sufistik. *Ketiga*, pendekatan rasional.

Pengaruh *thariqah* juga sangat kental mewarnai karakteristik proses dalam pendidikan tauhid di pesantren at-Tauhidiyah, pendidikan tauhid yang utamanya adalah membaca kalimat tauhid, yaitu dua kalimat syahadat, yang kemudian penjabarannya dalam bentuk mengetahui *aqaid seket* yang meliputi 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi para Rasul harus dipelajari melalui guru yang muttasil ke guru-guru mereka, kemudian ke Imam Sanusi, Imam Asy'ari dan akhirnya sampai ke Nabi Muhammad SAW., mereka beralasan pengajaran syariat Islam harus seizin Allah. Dan hanya orang tertentu saja yang bisa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel., 1986, *Pesantren, Madrasah Sekolah*, Cet. I, Jakarta : LP3ES.
- Abduh, Muhammad., 1965, *Risalah at-Tauhid*, Cairo : Muhammad Ali Sabih wa Auladuh.
- Abdurrahman, Dudung., 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adnani, & Abdurrahman., 2008, *Buku Pintar Aqidah, Panduan Praktis Memahami Aqidah Ahlus Sunah sesuai dengan Pemahaman Para Salaf*, Jakarta : Ar-Risalah.
- Agus, Jurnal Ilmiah Pesantren *Al Mihrab*, Edisi II tahun I bulan Agustus 2003
- Ahmad, ibn Hambal, 1991, *Musnad Ahmad*, Mausuat al-Hadits al-Syarif, Shadr 2.0.
- Ainurrafiq, 2001, *Pesantren dan Pembaruan Arah dan Implikasi*, dalam Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah.
- Aisyah, dkk., 2004, *Aqidah dan Akhlak*, Semarang : Toha Putra.
- Akhyar, Yundri, *Metode Belajar Dalam Kitab Ta`Lim Al-Muta`Allim Thariqat At-Ta`Allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008, Uiversitas Islam Negeri, Suska, Riau.
- Al-Ashfahani, ar-Rahib, tt, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beritut : Dar al-Ma`rifat
- Al-Asyqar, tt, *al-Aqidah Fillah*, Dar an-Nafais.
- Al-Baihaqi, al-Hafidz, 1959, *al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Dar al-'Ahd al-Jadid, Kairo : edisi Abu al-Fadhl Abdullah Muhammad as-Shiddiq al-Ghumari.
- Al-Fudloli, Syekh Muhammad, 1997, *Kifayatul Awam, Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Ghalayini, Musthafa, 1996, *Menggapai Keluhuran Akhlak*, diterjemahkan dari kitab *'Idzātun Nasi'ān*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Ali, Atabik & Muhdlor, Ahmad Zuhdi, 1996, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak.

- Al-Maraqi, Syaikh Mushlih, tt, *Inarat ad-Dzolam fi Aqaid al-Awam*, Semarang : Toha Putra.
- al-Zabidi, Muhammad Mustafa al-Khusaini., tt, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, Juz 2, Beirut : Dar al-Fikr
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- as-Shiddieqy, Muhammad Hasbi., 2001, *Pengantar Ilmu Kalam*, Semarang : Pustaka Rizqi Putra.
- Azra, Azyumardi., 2001, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Ciputat : Kalimat.
- Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain., 1959, *al-I'tiqad 'ala Madzhab as-Salaf Ahl- as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo : Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Bisyri, Abdul Mukti, dkk., 2002, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren Salkafiyah.
- Black, James & J. Champion, Dean, 2001, *Methods And Issues in Social Research*, Jakarta : Rafika.
- Budaiwi, Ahmad Ali, 2002, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Kehidupan Anak*, terjemahan *ats-Tsawab wa-al-'Iqab Wa-atsaruhu*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Bukhari, Muhammad Ismail al-Bukhari, 1987, *Shahih Bukhari*, Juz 5, Beirut : Dar Ibnu Katsir.
- Chirzin, M. Habib, 1998, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003, *Ensiklopedi Islam*, jilid ke-5, Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Van Hoeve.
- Dhofier, 1982, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES.
- Galba, Sindu, 1995, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghazali, M. Bahri., 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. II, Jakarta : CV. Prasasti,
- Haedari, Amin dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD Press.
- Hakim, Muhammad bin Abdullah., tt, *al-Mustadrak*, jilid 3, Haidar Abad.
- Hamid, Hasan. 2007. 'Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan Substansi'. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang : 15 Maret 2007.

- Hamid, Ibnu Muhammad, 1996, *Fath Allah al-Hamid al-Majid fi syarh kitab at-Tauhid*, Riyad Arab Saudi : Dar al-Muayyad.
- Hanafi, A., 1992, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Ihsan, Fuad, 2003, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Indra, Hasbi., 2003, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Cet I Jakarta : Penamadani.
- Irfan, Mohammad & Mastuki., 2008, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani.
- Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, terjemahan dari *The Concept of Belief in Islamic Theology: Semantical Analysis of Iman and Islam*, Cetakan I, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- J. Moleong, Lexy., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Karcher, Wolfgang, 1998, *Pesantren dan Sekolah Pemerintah, Bagaimana keduanya bisa bertemu?*, dalam Manfred Oopen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, alih bahasa Sonhaji Saleh, Cet I, Jakarta : P3M.
- Khuluq, Lathiful., 2001, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : LkiS.
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Malik Fahd, Majmak, 2009, *Tafsir Muyassar*, Riyad Arab Saudi : Wazarah Su'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-da'wah wa al-Irsyad.
- Mas'udi, Masdar F., 1999, *Reaktualisasi Kitab Kuning*, Jakarta, Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus no 65 tahun ke VII,.
- Masdar, F. Mas'udi, 1985, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, cet. 1, Jakarta : P3M.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- Mastuhu, tt. *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oopen dan Wolfgang Karcher (Ed.).
- Masud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta : Lkis.
- Maududi, Abul A'la, 1985, *Bagaimana Memahami al-Qur'an?*, Empat Istilah dalam al-Qur'an ; al-Ilah, Ar-Rabb, al-Ibadah, al-Din, diterjemahkan dari *Al-Musthalahat al-'Arba'ah*, Surabaya : al-Ikhlas.

- Mochtar, Affandi, 2001, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, cet. 1, Ciputat : Kalimah.
- Muchtar, Affandi, 1999, *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum*, dalam Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah.
- Muhajir, Noeng., 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta : Rakesarasin.
- Muhtarom, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Munawarah, Djunaidatul., 2001, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo.
- Muthohar, Ahmad., 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Nawawi, Syaikh Muhammad., tt, *Qatr al-Ghaitis fi Syarhi Masail Abi Laits*, Jakarta : Dar al-Ikhya Kutub al-Arabiyah.
- Ramli, Muhammad Idrus, 2009, *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunah Wal-Jama'ah?, Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, Surabaya : Khalista Bekerjasama dengan LTNU Jawa Timur,
- Rohman, Arief, 2006, *Ideologi Gerakan Pelajar, Rekontruksi Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai ideologi IPNU*, Yogyakarta : Pustaka Mahdani.
- Roihan, Rijal (ed), 2002, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI, Dirjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Rozak, Abdul & Anwar, Rosihon., 2006, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Rusyan, Tabrani, dkk., 1989, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya Offset.
- Saefudin, AM., 1987, *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung : Mizan.
- Said,tt, *Ta'lim al-Mubtadi-in fi Aqaid al-din*,Juz I & Juz II Majlis Ta'lim Wa al-Da'wah at-Tauhidiyah, Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegal.
- Sirodjuddin, Abbas., 2008, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*,Cet ke 8, Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru.
- Sodik, Ahmad., 2007, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, Sleman, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suma, Muhammad Amin., 2000, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

- Suparta & Aly, Herry Noer, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisco.
- Surakhmad, Winarno., 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Transito.
- Tholhah Hasan, Muhammad, 2005, *Ahlussunah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta : Lantabora Press.
- Tim Departemen Agama RI, 2001, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI.
- Tim Departemen Agama RI., 2001, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Cet. I Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.
- Van Bruinessen, Martin., 1999, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cet III Bandung : Mizan.
- Wahab, Abdul., tt, *Ushul al-Tsalatsah*, Riyad, Arab Saudi : Dar al-Mu'ayyad.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an., 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Yunus, Mahmud., 1990, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya.
- Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M.